

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Problem Solving*

1. Pengertian *Problem Solving*

Secara umum *Problem*/masalah diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dan realitas yang ditemukan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia masalah merupakan hal yang perlu diatasi.¹ Dalam buku yang berjudul "*Problem Solving And Decision Making For Improvement*", mendefinisikan bahwa *Problem* merupakan sesuatu yang mendorong seseorang agar melakukan suatu hal. Ketika ada sesuatu hal yang terjadi, namun individu tidak tergerak untuk melakukan sesuatu, berarti itu bukan masalah dari individu tersebut. Sebaliknya, jika sesuatu hal terjadi dan seseorang individu tergerak untuk melakukan

¹Qanita Alya, (2009). "*Kamus Bahasa Indonesia*". Bandung : PT Indah Jaya Adipratama.. Hlm 459

sesuatu, berarti itu merupakan masalah bagi individu tersebut.²

Problem diartikan dengan ketidaksesuaian antara teori dan praktek, kesenjangan atau ketidaksesuaian antara harapan dengan realita, atau sering juga disebut sebagai ketidakseimbangan antara *das sollen* (segala sesuatu yang mengharuskan manusia untuk berpikir dan bersikap) dan *das sien* (keadaan sebenarnya atau realita yang terjadi).³ Dari beberapa defenisi yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa *problem* adalah situasi yang tidak diinginkan oleh individu, karena terjadi ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan.

Secara umum *problem* merujuk pada situasi dimana terjadi konflik antara dua kondisi yang berbeda dalam rangka mencapai tujuan. Menurut istilah *problem solving* merupakan proses untuk menyelesaikan suatu masalah atau insiden dengan mencoba memilih diantara beberapa

²Berny Gomulya, (2015). "*Problem Solving And Decision Making For Improvement*". Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 1.

³Hasnun Jauhari, (2015). "*Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*". Medan : Perdana Publishing. Hlm 124.

opsi ataupun alternatif yang mendekati sasaran yang diinginkan.⁴

Problem merupakan situasi apapun yang menghadirkan tantangan, peluang ataupun masalah. *Solving* adalah menemukan cara untuk menjawab, bertemu, atau memecahkan masalah. *Solving* segera dihubungkan dengan *problem*, yaitu mencari cara untuk menjawab, untuk bertemu, untuk memenuhi suatu keadaan dengan mengubah diri sendiri atau keadaan.⁵

Problem solving secara bahasa berasal dari dua kata yaitu “ *Problem* dan *Solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*A thing that is difficult to deal with understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya). Jika diartikan ‘*A question to be answered or solve*’ (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan

⁴Dina Fariza T.S, Fatchurrahman, Karyanti. (2019). ”*Teknik Kreatif Problem Solving*”. Yogyakarta: K-Media. Hlm 1-75

⁵Tarmizi. (2013). ”*Problem Solving dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, dipublikasi tanggal 1 Januari 2013, dalam <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.75>. Diakses pada Sabtu 3 September 2022. Pukul 13.53 Wib

keluar). Kata *solve* dapat diartikan “*To find to answer to problem*”(mencari jawaban suatu masalah).

Problem solving diartikan juga dengan pengambilan keputusan. Hal ini dapat diamati melalui pimpinan atau kelompok yang sedang berhadapan dengan masalah dituntut untuk mencari solusi atau mengambil keputusan dari masalah yang sedang dihadapi.⁶ Selain pendapat diatas terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *problem solving* ialah bagian dari proses berpikir yang berupa keterampilan dalam memecahkan suatu perkara. Istilah *problem solving* digunakan sering digunakan dalam bidang psikologi kognitif untuk merujuk pada segala bentuk kesadaran.⁷

Selain itu, *Problem solving* didefinisikan sebagai kegiatan yang terkait dengan penyelesaian sebuah cara yang pas untuk mengubah suatu keadaan yang diinginkan.

Artinya dalam setiap pemecahan masalah, dibutuhkan

⁶Mhd Eko Nanda Siregar (2017). ”*Problem Solving Dalam Al-Quran Analisis Tafsir Al-Azhar*”. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah.

⁷Marzono, (1998). “*Dimension Of Thinking: A Framework For Curriculum and Instruction*”. (Viginia: association For and Curriculum Development.).

sebuah filter dalam menetapkan aturan yang baik untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan cara memilah beragam permasalahan yang ada maka peneliti akan dengan mudah dalam melaksanakan sebuah proses *problem solving* dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan sebuah cara berpikir dengan tujuan yang terarah untuk mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut dilakukan demi memperoleh tujuan yang diharapkan. Proses pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan beragam cara tergantung dengan jenis dari masalah, kemampuan dalam memecahkan masalah dan bagaimana proses menyelesaikan masalah tersebut.

⁸Sulasmono, B. S. (2012). ”*Problem Solving: Signifikasi, Pengertian, dan Ragamnya*”. Jurnal Satya Widya. Dipublikasi Desember 2012, dalam <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166>. Diakses pada Minggu 3 September 2022. Hlm 156-165. Pukul 18:53 Wib.

2. Prinsip-prinsip *Problem Solving*

Prinsip-prinsip *problem solving* ialah sebagai berikut:

- a. Kesuksesan dalam memecahkan masalah mampu tercapai jika individu diarahkan pada masalah yang mampu ia pecahkan.
- b. Ketika memecahkan masalah, gunakan data atau keterangan yang ada. Pada saat data yang dipakai tidak lengkap maka pada proses penyelesaian masalah akan terjadi kesalahan.
- c. Mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. Agar permasalahan cepat terselesaikan maka ketika menghadapi masalah individu haruslah mencari solusi atas masalah yang sedang di hadapinya.
- d. Mengenali masalah harus lebih diutamakan dari pada memecahkan masalah.
- e. Proses penciptaan gagasan baru harus dibedakan dari proses penilaian gagasan.

- f. Ketika situasi pilihan dan situasi masalah tidak diinginkan maka individu harus mencari ide-ide yang baru.
- g. Akan tetapi situasi masalah terkadang perlu diubah menjadi posisi pilihan. Tujuan keadaan masalah merupakan proses menyingkirkan rintangan.
- h. Solusi yang diajukan oleh pemimpin kerap dievaluasi karena kurang faktual.⁹

Maka dari itu, prinsip-prinsip pada *problem solving* atau pemecahan masalah sangatlah penting dan sangatlah diperlukan, agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.

⁹Kartono, Kartini. “*Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*” (Jakarta: CV Rajawali:1985). Hlm 142-143

3. Aspek-Aspek *Problem Solving*

Dalam menyelesaikan suatu masalah tentunya memerlukan pemikiran yang terarah agar mampu menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan. Maka, diperlukan aspek-aspek yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan. Aspek-aspek *problem solving* antara lain adalah:

- a. Menganalisa kemungkinan penyebab dan asumsi. Pada aspek yang pertama ini menyebutkan bahwa menganalisa kemungkinan penyebab dan asumsi merupakan aspek yang pertama dalam proses *Problem solving*, artinya sebelum menyelesaikan masalah individu harus terlebih dahulu menganalisa penyebab dari sebuah masalah.
- b. Mengidentifikasi solusi. Individu yang sudah mengetahui apa penyebab dari sebuah masalah pasti akan mencari sebuah solusi, proses itulah yang disebut dengan mengidentifikasi solusi.

- c. Memilih solusi terbaik. Setelah menemukan beberapa solusi individu harus memilih kembali kira-kira solusi mana yang terbaik.
- d. Implementasi solusi, setelah menganalisis masalah kemudian mengidentifikasi solusi serta memilih solusi yang terbaik, tahap untuk untuk memecahkan masalah selanjutnya adalah dengan cara menerapkan solusi yang telah dipilih terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.
- e. langkah terakhir dalam proses *Problem solving* ialah evaluasi dan revisi. dimana individu yang telah menerapkan solusi yang terbaik juga harus mengevaluasi serta merevisi apa yang telah ia lakukan.

10

¹⁰Barkman, S., & Machtmes, K. (2002). “ *Solving problems survey. Youth Life Skill Evaluation Project at Penn State. CYFAR Life Skills Project at Texas A&M University.JURNAL.*” Diakses pada Sabtu 07 Januari 2023, Pukul 8.16 Wib

4. Langkah-langkah Penyelesaian Masalah

Terdapat tiga cara utama untuk memecahkan suatu masalah, adpaun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Representasi masalah, pada intinya tahap ini ialah memuat interpretasi pemecahan masalah.
- b. Membangun dan memilih solusi, ketika gambaran masalah telah diketahui, maka langkah selanjutnya ialah menemukan suatu solusi untuk mengurangi serta mengeliminasi penyebab dari sebuah masalah.
- c. Memantau dan mengkritik tujuan-tujuan dan solusi. Setelah ditemukannya solusi untuk memecahkan sebuah masalah, maka untuk menyelesaikan masalah pada tahap selanjutnya ialah memonitor serta mengevaluasi tujuan dari solusi yang di dapatkan.¹¹

¹¹Ge & Land. (2004). "Scaffolding Students' Problem-Solving processes in an III-Structured task using question prompts and peer interactions", Jurnal article in Educational Technology Research and Development. Dipublikasi Maret 2003, dalam <https://www.researchgate.net/publication/225653573>. Diakses pada Sabtu, 1 September 2022. Hlm 21-37. Pukul 14.07 Wib

Setiap jenis permasalahan memiliki rangkaian penyelesaian yang berbeda-beda. Ketika memecahkan masalah perlu dilakukan pemilihan inti masalah dan tujuan-tujuan dalam proses penggambaran masalah.

Sedangkan menurut Polya terdapat beberapa tahapan dalam penyelesaian masalah. Fase-fase tersebut adalah tahap menguasai masalah, merancang solusi, mengatasi masalah sesuai dengan rencana dan melakukan pengecekan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Tanpa memahami masalah, manusia tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik. Setelah pada tahap memahami masalah maka akan sampai pada tahap merencanakan penyelesaian masalah. Pada tahap merencanakan masalah ini sangatlah bergantung pada pengalaman pada setiap individu, semakin banyak pengalaman manusia maka akan semakin pandai ia dalam menyelesaikan masalah. Setelah selesai pada tahap kedua maka tahap yang ketiga ialah mengatasi masalah sesuai dengan rencana, dan yang

terakhir ialah melaksanakan validasi terhadap apa yang sudah dilakukan.¹²

5. Teknik Pengambilan Keputusan dalam *Problem*

Solving

Teknik pengambilan keputusan dalam *problem solving* haruslah memiliki keterampilan tersendiri. Teknik pengambilan keputusan merupakan suatu seni dan ilmu yang harus dimiliki, dicari, digali, dipelajari dan dikembangkan bagi setiap orang. Saat pengambilan keputusan diperlukan kecermatan dan ketepatan agar tidak terjadi kesalahan. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan dalam *problem solving* ialah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan fakta, data dan informasi. Pengumpulan fakta, data dan informasi merupakan kegiatan awal dalam mengidentifikasi suatu permasalahan. Ketika fakta, data dan informasi telah dikumpulkan maka, masalah sudah bisa didefinisikan dengan baik.

¹²Polya, "*How to Solve It: A New Aspect of Mathematics Method*" (New Jersey: Princeton University Press, 1971)

Pengumpulan fakta, data dan informasi bertujuan sebagai dasar untuk mengetahui penyebab dari suatu permasalahan.

- b. Menemukan berbagai alternatif tindakan yang nyata. Setelah mengetahui penyebab dan akar permasalahan, tahap selanjutnya adalah tahap merancang solusi berupa seleksi pemecahan masalah. Perancangan solusi atau alternatif tindakan dirancang berdasarkan fakta, data dan informasi yang telah dikumpulkan.
- c. Memilih atau menentukan opsi tindakan yang ada. Ketika perancangan solusi telah selesai, maka langkah selanjutnya adalah memilih alternatif mana yang paling sesuai untuk memecahkan masalah yang ada. Adapun alternatif pemecahan masalah yang diambil haruslah memperhatikan segala resiko yang akan terjadi setelah hal tersebut dilakukan.
- d. Implementasi dan evaluasi. Langkah selanjutnya ialah mengimplementasikan solusi yang telah dipilih sebelumnya. Perancangan solusi tidak akan berguna

jika tidak diimplementasikan dan tidak diterapkan. Setelah diterapkan maka akan ada laporan dan nantinya akan ada evaluasi. Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk melihat apakah solusi yang diambil benar-benar bagus untuk diterapkan atau tidak.

- e. Berdoa. Ketika semua kegiatan telah dilakukan, langkah yang terakhir ialah berdoa, dan menyerahkannya kepada Allah Swt. Hal tersebut dilakukan agar membuahkan hasil.¹³

Ketika individu telah mengikuti teknik pengambilan keputusan dalam *problem solving* yang dimulai dari pengumpulan data dan informasi, merancang solusi, memilih solusi yang terbaik kemudian pengimplementasian dan evaluasi serta berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka pengambilan keputusan akan berjalan dengan lancar. Karena pengambilan keputusan bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan keterampilan

¹³Tarmizi (2013). ” *Problem Solving dalam Perspektfi Bimbingan Konseling Islami*”. Dipublikasi Juni 2013, dalam <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.75>. Diakses Selasa 4 September 2022. Hlm 87-108. Pukul 14.15 Wib

yang perlu dipelajari, dimiliki, dikembangkan pada setiap diri manusia.

6. Faktor yang Berpengaruh dalam Proses *Problem*

Solving

Berikut adalah faktor-faktor yang akan mempengaruhi proses penyelesaian masalah:

- a. Motivasi. Ketika individu mempunyai motivasi yang rendah maka pada saat proses penyelesaian ia akan mengalihkan pandangan, sedangkan ketika individu mempunyai motivasi yang tinggi maka akan membatasi fleksibilitas.
- b. Keyakinan dan sikap yang salah. Apabila manusia terlalu berasumsi bahwa kebahagiaan dapat diraih dari kekayaan materi maka asumsi tersebut dapat menyesatkan manusia itu sendiri.
- c. Ketidakmampuan untuk berpikir secara inklusif atau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda-beda, serta ketergantungan yang berlebihan pada otoritas yang lebih tinggi, dapat menghambat efisiensi dalam

pemecahan masalah dan menghasilkan pemikiran yang kaku.

- d. Emosi, tanpa disadari manusia telah terlibat secara emosional ketika menghadapi berbagai situasi. Emosi ini ternyata berpengaruh terhadap proses berpikir pada manusia. Ketika emosi sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi, pada saat itulah manusia tidak berpikir secara efisien. Akhirnya susah untuk memecahkan masalah.
- e. Takut, pada posisi ini kemungkinan akan ada rasa takut dalam melebihi kesulitan permasalahan dan melahirkan sikap gelisah yang melumpuhkan tindakan, membuat emosi, cemas, dan kurangnya berpikir, hingga pada akhirnya tidak mampu memecahkan masalah.¹⁴

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat beberapa faktor yang

¹⁴Sulasmono, B.S. (2012). ”*Problem Solving: Signifikasi, Pengertian, dan Ragamnya*”. Jurnal Satya Widya. Dipublikasi pada Desember 2012, dalam <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166>. Diakses pada 4 September 2022. Hlm 156—165. Pukul 14.37

mempengaruhi proses penyelesaian masalah, antara lain yaitu adalah faktor biologis seperti terlalu lapar, dan kurang tidur.¹⁵

7. Ragam Masalah

Ada beberapa pandangan mengenai ragam masalah. Salah satu pendapat para ahli mengidentifikasi bahwa masalah terbagi menjadi tiga ragam yaitu :

- a. Masalah-masalah yang berkenaan dengan membangun struktur (*problems of inducing structure*)
- b. Masalah perubahan (*problems of transformation*) dan
- c. Masalah penyusunan (*problems of arrangement*).

Ragam masalah yang pertama merupakan masalah yang membutuhkan kemampuan pemahaman untuk mengembangkan pemahaman. Masalah kedua yang dihadapi adalah masalah transformasi, di mana terdapat situasi tertentu, tujuan yang harus dicapai, serta serangkaian prosedur untuk menghasilkan perubahan

¹⁵Lilian Stella P (2021) ”*Hubungan Gangguan Tidur dengan Prestasi Belajar Murid kelas X-XII di SMA Katolik Rajawali Makasar Tahun 2021*” Skripsi Kedokteran Makasar.

situasi. Sedangkan masalah ketiga berkaitan dengan penataan yaitu masalah yang mengandung beberapa unsur dan memerlukan pemecah masalah untuk mengatur atau menata unsur-unsur tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.¹⁶

Adapun ragam masalah dalam penelitian ini termasuk pada masalah transformasi yang dimana terdapat situasi-situasi tertentu yang memiliki tujuan serta serangkaian prosedur untuk menghasilkan sebuah perubahan. Perubahan tersebut bisa berbentuk perubahan situasi, jenis masalah dan lain sebagainya.

B. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah narkoba narkotika dan obat-obatan terlarang. Selain itu, juga dikenal dengan istilah NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, alkohol,

¹⁶Greno, Jg (1978). "*Natures of Problem Solving Abilities* In W. K. Estes (Ed.), *Handbook of learning & cognitive processes: V. Human information*". Dipublikasi 1978, dalam <http://www2.fairmontstate.edu/users/ffidura/cogpsy/cppbrslv.html>. Diakses pada Selasa 6 September 2022. Hlm 239–270. Pukul 19.00 Wib

psikotropika dan zat adiktif lainnya.¹⁷ Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetik, yang mempunyai sifat psikoaktif melalui efek selektif pada susunan saraf pusat yang menimbulkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Selain itu, adapula yang merupakan bahan adiktif adalah bahan atau zat yang menimbulkan efek psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat memicu adiksi.¹⁸

Undang-undang no. 22 Tahun 1997 tentang narkotika menyatakan bahwa, narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Arti kata narkoba sering kali dipakai oleh para aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim, dan petugas kemasyarakatan. Narkoba juga memiliki sebutan lainnya, yakni napza. Napza umumnya lebih sering digunakan oleh

¹⁷Aat Syafaat, (2008) "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada), Hlm 110

¹⁸ BNN RI(2018). "*Awas Narkoba Masuk Desa dalam Mewujudkan Desa Bersih Narkoba*" (Jakarta Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi)

tenaga medis dan pengurus rehabilitasi.¹⁹ Walaupun dengan kegunaan yang berbeda akan tetapi napza dan narkoba merupakan jenis obat-obatan yang terlarang dan memiliki makna yang sama.²⁰

2. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba

Adapun faktor-faktor individu yang menyalahgunakan narkoba pasti berbeda-beda. Berikut ini akan diuraikan mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba.

- a. Faktor dari penyalahguna sendiri, maksudnya ialah orang-orang yang mudah terhasut dengan penyalahguna narkoba ialah orang yang memiliki psikologi yang labil. Biasanya mereka ialah remaja, pengangguran atau seseorang dengan iman yang lemah.

¹⁹Kibtyah, Maryatul. (2015). "Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba". Dalam Jurnal Ilmu Dakwah. Dipublikasi pada Juni 2015, pada <https://media.neliti.com/media/publications/98487-ID-pendekatan-bimbingan-dan-konseling-bagi.pdf> Volume 35 Nomor 1. Diakses pada Senin 1 April 2023 Pukul 22.39 Wib

²⁰ Iriani, Dewi (2015). "Kejahatan Narkoba: Penanggulangan, Pencegahan dan Penerapan Hukuman Mati" Vol 12 No 2. Dipublikasi Juli 2015 pada <https://www.neliti.com/id/publications/146981/kejahatan-narkoba-penanggulangan-pencegahan-dan-penerapan-hukuman-mati>. Diakses pada Kamis 06 Maret 2023 Pukul 05.38 Wib

b. Faktor Pergaulan. Dalam faktor pergaulan ini terbagi menjadi faktor lingkungan keluarga, pergaulan sekitar rumah, dan masyarakat. Keluarga berperan penting dalam psikologi manusia karena keluarga merupakan tempat pulang oleh sebab itu dibutuhkan komunikasi yang efektif antar saudara dan diperlukan hubungan yang harmonis ketika semua itu tidak didapatkan maka psikologi pada individu akan terganggu. Kemudian lingkungan sekolah, sekolah sangat berperan penting dalam mendidik setiap individu yang sedang menjalani pendidikan ketika peraturan tidak diterapkan maka akan terjadi sikap semena-mena pada siswa dan tidak akan mendapatkan pengajaran yang baik. Selain itu sekolah-sekolah yang dekat dengan tempat hiburan juga akan menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan pada siswa. Setelah faktor lingkungan sekolah maka yang selanjutnya ialah lingkungan teman sebaya. Orang tua harus memperhatikan kepada siapa anaknya akan berteman, ketika mereka berteman dengan

penyalahguna narkoba maka sudah pasti anaknya termasuk penyalahguna narkoba. Lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting dalam faktor penyalahguna narkoba.²¹

Disamping faktor-faktor tersebut terdapat beberapa faktor lain penyalahguna narkoba salah satunya adalah kebodohan, kemiskinan, tekanan dari kelompok sebaya, kemajuan teknologi dan ketersediaan. Pesatnya kemajuan teknologi membuat manusia lebih mudah mengakses mengenai narkoba dan mengakses perdagangan gelap narkoba. Akses internet yang mudah didapatkan mengenal narkoba lebih jauh, sehingga individu mampu memesan, bahkan melakukan penjualan.²²

3. Pecandu Narkoba

Definisi pecandu narkoba dapat dilihat pada Pasal 1 No 14 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba yang menyatakan bahwa pecandu narkoba

²¹Abdul Majid, (2019). *“Bahaya Penyalahguna Narkoba”*. (Semarang, Alprin). Hlm 20-23

²²Sandi, Awet (2016). *“Narkoba Dari Tapal Batas Negara”* (Bandung, Mujahidin Press). Hlm 56

merupakan kondisi seseorang yang ditandai dengan keinginan yang kuat untuk terus menerus menggunakan narkoba, ketika seseorang berhenti menggunakannya maka akan menimbulkan gejala dan psikis yang sangat khas. Maka dapat disimpulkan seseorang dengan kondisi yang bergantung pada narkoba dapat dikatakan sebagai pecandu narkoba.²³

C. Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna nilai merujuk pada hal-hal yang signifikan atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.²⁴ Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok.²⁵ Oleh karena itu dapat

²³Pasal 1 Nomor 14 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba

²⁴Adisusilo, S. (2012) “*Pembelajaran Nilai Karakter*”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) Hlm 1-279

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (2008), (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama) Hlm 963

ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang akan menjadikan sesuatu itu disukai, disegani, dikejar, diharapkan dan bermanfaat.

Nilai berperan penting dalam kehidupan manusia, karena nilai menjadi pegangan hidup, mengarahkan pandangan hidup, membantu penyelesaian konflik, dan memotivasi²⁶. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang abstrak, yang bisa dirasakan sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai juga biasa dilihat pada pola akhlak, pola pikir dan tingkah laku. Penanaman nilai pada diri manusia biasa melalui proses yang berbeda-beda. Ada yang melalui keluarga, agama dan pendidikan. Ketika dikaitkan pada pendidikan maka nilai yang dimaksud adalah nilai yang bermanfaat dan berharga yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran agama, terkhusus sesuai dengan ajaran Islam.

²⁶ Adisusilo, S. (2012) "*Pembelajaran Nilai Karakter*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) Hlm 1-279

2. Fungsi Nilai

Ada banyak fungsi nilai yang bersumber dari berbagai macam pendapat. Salah satu pendapat para ahli menyatakan bahwa nilai berfungsi sebagai standar dan dasar dari pembentukan sebuah konflik serta untuk membuat keputusan, selain itu nilai berfungsi untuk memotivasi dasar penyesuaian diri individu dan dasar perwujudan individu. Dengan bentuk yang abstrak nilai memiliki beberapa fungsi yang dapat diuraikan satu persatu, adapun fungsi nilai tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Nilai akan memberikan individu tujuan dan arah, dengan adanya nilai individu akan mengetahui arah dan tujuan hidupnya, apa yang harus ditingkatkan dan apa yang harus diarahkan.
- b. Nilai mampu memberikan inspirasi yang berguna pada kehidupan individu.
- c. Nilai akan mengarahkan bagaimana individu akan bertingkah laku, bersikap dan beradaptasi pada masyarakat.

- d. Nilai mampu menarik perhatian seseorang untuk diperjuangkan, dipertimbangkan, dipikirkan, dan dimiliki.
- e. Nilai mampu mengusik perasaan setiap individu, entah itu perasaan sedih, tertekan, kecewa, bahagia, bersemangat dan sebagainya.
- f. Nilai itu terkait dengan kepercayaan pada setiap individu.
- g. Nilai mendorong individu untuk menjalankan aktivitas, perilaku atau perbuatan sesuai dengan nilai tersebut. Nilai akan menodorong individu untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai akan muncul pada hati nurani, kesadaran ataupun gagasan individu pada saat individu merasa kebingungan atau pada saat menghadapi permasalahan hidup.²⁷

Dengan memahami sumber nilai, manfaat nilai dan sarana prasarana dalam menanamkan nilai maka individu akan mampu memahami kekuatan dari nilai yang telah ia

²⁷Adisusilo, S. (2012) "*Pembelajaran Nilai Karakter*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) Hlm 1-279

punya, dan akan mampu merubah suatu yang kurang baik menjadi lebih baik. Fungsi nilai sebagai acuan tingkah laku memiliki tiga langkah, langkah-langkah tersebut antara lain ialah:

- a. *Values Thinking*, ialah nilai-nilai pada tahapan dipikirkan. Pada tahap ini manusia hanya mengetahui dan memahami apa itu nilai-nilai kehidupan akan tetapi belum sampai pada tahap menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Values affectiffe* merupakan nilai-nilai yang menjadi motivasi atau niat dalam diri individu untuk bertindak. Pada tahap tersebut individu belum menerapkan akan tetapi sudah mempunyai niat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Values actions*, tahap ini merupakan nilai telah menjadi kepercayaan dan telah menjadi niat untuk diwujudkan

menjadi suatu tindakan nyata atau suatu aksi yang kongkrit.²⁸

Pada fungsi nilai yang disebutkan di atas menyatakan bahwa nilai memiliki fungsi sebagai anutan perilaku dalam kehidupan individu, dan tahap-tahapnya sesuai dengan urutan yang telah disebutkan sebelumnya.

1. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai islami atau nilai keislaman melibatkan banyak aspek serta memerlukan analisis dan penelitian yang mendalam. Islam merupakan salah satu agama mayoritas di Indonesia yang mana ajarannya diwahyukan Allah Swt, kepada manusia melalui para Rasul. Adapun sumber nilai bagi agama Islam adalah, al-qur'an, sunnah dan *ijtihad*. Pokok ajaran Islam adalah akidah, syari'ah dan tingkah laku.²⁹

²⁸Adisusilo, S. (2012) "*Pembelajaran Nilai Karakter*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) Hlm 1-279

²⁹ Jadid, (2016). "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman*". Skripsi Pendidikan Islam

Nilai bukanlah berbentuk seperti suatu benda yang konkrit, akan tetapi nilai berbentuk abstrak dan ideal. Dilihat dari sumbernya nilai islamiah berasal dari nilai ilhiyah yang merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt dan nilai manusiawi yang dibentuk oleh manusia sesuai dengan prinsip dan keinginan manusia.³⁰

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai nilai-nilai keislaman.

- a. Iman, yang merupakan sikap batin yang penuh keyakinan kepada Allah SWT. Persoalan iman banyak dibahas dalam ilmu tauhid karena ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap Allah swt. Selain itu, iman sebagai bagian yang mendasar dalam ajaran Islam.
- b. Islam, yang artinya sikap pasrah terhadap perintah dan aturan Allah Swt.
- c. Ihsan, merupakan kesadaran dan keyakinan yang paling dalam bahwa Allah selalu ada di sisi kita dan

³⁰ Muhaimin, (1996). "Strategi Belajar Mengajar".(Surabaya, Citra Media).Hlm 45

menimbulkan rasa bahwa kita selalu diawasi oleh Allah Swt.

- d. Taqwa, adalah sikap yang sadar bahwa manusia selalu diawasi oleh Allah Swt. Sikap tersebut nantinya membuat manusia melakukan perbuatan yang diridhoi Allah Swt.
- e. Ikhlas, ialah sikap murni dalam perilaku dan perbuatan untuk mendapatkan ridho dari Allah bukan balasan dari manusia.
- f. Tawakal. Tawakal merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh pengharapan kepadanya dan kepercayaan bahwa Allah akan membantu mencari jalan yang terbaik.
- g. Syukur merupakan sikap atau rasa terimakasih atas nikmat yang telah Allah berikan yang tidak terhitung.

- h. Sabar, merupakan sikap teguh dalam mengalami apapun yang terjadi dalam hidup, luas dan sempit, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis.³¹

Tentu masih banyak nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai yang telah dikemukakan merupakan bagian-bagian yang lumrah dalam masyarakat. Selain nilai ilahiyah terdapat nilai insaniyah, yang berkaitan dengan akhlak. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai nilai-nilai insaniyah.

- a. Silaturahmi, yaitu keterikatan rasa kasih sayang antara sesama manusia, terutama antara saudara, keluarga, tetangga dan seterusnya.
- b. Al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan terutama kepada sesama sahabat islam
- c. Al-musawah, merupakan pandangan bahwa manusia memiliki derajat yang sama, memiliki jenis kelamin,

³¹ Madjid, Nurcholish. (2004) *“Masyarakat Religius, Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat”*. (Gunungsitoli, Paramadina). Hlm 98-100

kesukuan dan kebangsaannya, dan harkat serta martabatnya.

- d. Al-adalah, merupakan wawasan yang seimbang dalam melihat, menyikapi dan menilai suatu objek.
- e. Husnudzan, adalah sikap baik sangka kepada orang lain, berdasarkan ajaran agama.
- f. Al-tawadlu, sikap rendah hati. Sikap ini merupakan sikap yang tumbuh karena merasa Allah Swt lebih mulia dari siapapun.
- g. Al-wafa yang artinya tepat janji.
- h. Al-insyirah, yang merupakan sikap lapang dada, sikap penuh menghargai orang lain
- i. Al-amanah, yang artinya dapat dipercaya.
- j. Iffah, artinya sikap penuh harga diri, akan tetapi tidak sombong dan tetap rendah diri.
- k. Quwamiyyah yang artinya sikap tidak boros dan tidak kikir saat menggunakan harta.

1. Al-munfiqun artinya ialah sikap kaum beriman yang sangat ingin membantu orang lain, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.³²

Nilai-nilai Islam perlu diperhatikan, terutama untuk penerapan di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, penerapan nilai-nilai ini tidak sembarangan dilakukan karena akan berkaitan dengan berbagai hal. Nilai-nilai keislaman juga bisa memiliki keterkaitan dengan teknik *problem solving* pada bagian teknik pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah yaitu berdoa dan menyerahkan segala usaha kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut masuk ke dalam nilai-nilai keimanan pada diri manusia.

D. Lembaga Perasyarakatan

1. Pengertian Lapas

Lembaga pemasyarakatan atau LAPAS merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk melakukan

³² Jadid, (2016). “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman*”. Skripsi Pendidikan Islam

pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Sebelum dikenal dengan nama Lapas, di Indonesia biasanya tempat tersebut dinamakan penjara. Lembaga Permasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Permasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu departemen kehakiman).³³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang permasyarakatan menyatakan bahwa Lembaga Permasyarakatan yang disebut Lapas merupakan institusi atau tempat yang melaksanakan peran pembinaan terhadap Narapidana. Narapidana adalah mereka yang menjalani pidana penjara selama waktu tertentu atau seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang

³³Situmorang (2019). ”*Lembaga Permasyarakatan Sebagai Bagian dari Penegakan Hukum*”. Dipublikasi pada Maret 2019 dalam <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.85-98>. Diakses pada Sabtu 1 Oktober 2022. Hlm 85-98. Pukul 20.04 Wib

sedang menjalani pembinaan di lembaga permasyarakatan.³⁴

Lembaga permasyarakatan merupakan tahapan paling akhir dalam proses peradilan pidana dan merupakan akhir dari penjatuhan hukuman. Pada tahap ini sudah semestinya terdapat berbagai macam keinginan dan tujuan dari sistem peradilan yang terintegrasi yang terdiri dari pilar-pilar proses pemidanaan mulai dari lembaga kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Harapan serta tujuan tersebut dapat berupa aspek pembinaan kepada warga binaan lembaga permasyarakatan.³⁵

Lembaga permasyarakatan perempuan kelas IIB Kota B memiliki peran untuk memfasilitasi integrasi diri dan adaptasi diri dengan masyarakat, tujuannya adalah agar warga binaan ini dapat merasakan bahwa sebagai individu dan warga binaan negara Indonesia yang

³⁴Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Permasyarakatan.

³⁵Sri Wulandari (2012). “Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan” Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat. Dipublikasi April 2012 dalam <https://ojs.unimal.ac.id/reusam/article/download/2604/1616>, diakses pada Minggu 20 November 2022. Hlm 131-142. Pukul 19.00 Wib.

berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara, sebagaimana individu dan warga negara Indonesia yang lainnya. Mereka juga mampu menciptakan pandangan positif dan reputasi yang baik di masyarakat.

Lembaga permasyarakatan dikelompokkan dalam empat kelas yaitu Lapas Kelas I, Lapas Kelas II, Lapas Kelas IIB, dan Lapas Kelas III. Pengelompokan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan kapasitas, tempat kedudukan, dan tempat kegiatan kerja.³⁶

2. Warga Binaan Lapas

Penghuni lembaga permasyarakatan atau warga binaan permasyarakatan statusnya adalah sebagai tahanan. Tahanan dimaksudkan sebagai orang yang berada pada tahapan peradilan dan belum diputuskan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang bertanggung jawab atas pengawasan narapidana dan tahanan di lembaga

³⁶Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Perasyarakatan.

permasyarakatan, atau sebelumnya dikenal dengan sipir penjara.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan mengatakan bahwa warga binaan permasyarakatan merupakan Narapidana, anak Didik Permasyarakatan dan Klien Permasyarakatan.

- a. Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani hukuman penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau mereka yang telah dijatuhi hukuman mati dan menunggu eksekusi, dan saat ini sedang menjalani rehabilitasi dilembaga permasyarakatan.
- b. Anak didik permasyarakatan adalah seorang yang dinyatakan sebagai anak oleh pengadilan sehingga kebebasannya dirampas dan ditempatkan di lembaga permasyarakatan khusus anak.

c. Klien permasyarakatan juga dikenal sebagai klien merupakan individu yang berada dalam bimbingan lapas.³⁷

Ketika warga binaan tersebut sedang berada dilapas, mereka saling melengkapi satu sama lain, saling menguatkan dan berusaha untuk menerima hukuman yang telah diberikan serta berusaha untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan

Tujuan utama didirikannya lembaga pemasyarakatan yang disebutkan dalam pasal 2 Undang-Undang Pemasyarakatan yaitu untuk membuat narapidana agar menjadi manusia yang seutuhnya dan menyadari semua kesalahan yang telah ia perbuat. Lembaga pemasyarakatan didirikan agar narapidana bisa memperbaiki diri. Selain itu, diharapkan mereka tidak kembali melakukan tindak pidana. Nantinya mampu

³⁷Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

diterima kembali di masyarakat serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.³⁸

³⁸Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Permasyarakatan.